

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar, memiliki potensi maritim yang luas dengan wilayah laut 5,8 juta kilometer persegi. Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah di Indonesia merupakan daerah kepulauan, berbatasan langsung dengan Laut Flores di sebelah selatan dan Teluk Bone di sebelah barat. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perikanan tangkap di Sulawesi Selatan diperkirakan mencapai 620.480 ton per tahun untuk area 12 mil dari pantai dan 80.072 ton per tahun untuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (Putra Pratama et al., 2022).

Salah satu wilayah strategis di Sulawesi Selatan adalah Galesong Utara. Posisi Galesong Utara terletak di pesisir barat Pulau Sulawesi, berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Hal tersebut menjadikan wilayah Galesong Utara berpotensi dalam sektor perikanan (Awaluddin, 2023). Kecamatan Galesong Utara mengalami perubahan status desa pada tanggal 22 September 2022 dengan pengesahan Desa Maccini Sombala, Desa Sawakung Beba, Desa Biring Kassi, dan Desa Kaballokang Pakkabba (Badan Pusat Statistik, 2023). Desa Maccini Sombala yang memiliki persentase luas daerah sebesar 4%, dengan total penduduk yang relatif kecil dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Galesong Utara. Hal ini menunjukkan bahwa desa ini termasuk wilayah dengan kepadatan penduduk yang lebih rendah di kawasan tersebut.

Kondisi desa dengan jumlah penduduk yang kecil sering kali memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya seperti lapangan pekerjaan, layanan kesehatan, dan pendidikan (Nur'aeni et al., 2024). Nelayan, terutama di desa-desa kecil merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap perubahan ketersediaan sumberdaya di sekitarnya. Kerentanan ini disebabkan oleh ketergantungan terhadap sumberdaya, terbatasnya alternatif mata pencaharian, dan aksesibilitas terhadap sumberdaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Keterbatasan sumberdaya di desa kecil mempunyai dinamika yang cukup tinggi (Hafsaridewi et al., 2019). Desa Maccini Sombala berpotensi menghadapi dinamika perubahan di bidang sosial-ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat, terutama jika mata pencaharian masih bergantung pada sektor tradisional seperti perikanan. Dengan jumlah penduduk yang kecil, potensi ekonomi desa berpotensi belum optimal untuk dikembangkan, sehingga pendapatan masyarakat cenderung terbatas (Latief et al., 2024). Desa Maccini Sombala dipilih sebagai fokus upaya peningkatan resiliensi, karena merupakan wilayah desa yang kecil serta dominan mata pencaharian masyarakat desa adalah nelayan yang bergantung pada sektor perikanan.

Salah satu jenis ikan yang banyak ditangkap oleh nelayan di wilayah ini adalah ikan teri, yang dalam bahasa Makassar dikenal sebagai "*mairo*". Ikan teri/*mairo* (*Stolephorus sp.*) memainkan peran penting bagi kehidupan komunitas nelayan. Ikan teri/*mairo* memiliki nilai ekonomi yang tinggi, baik untuk konsumsi

pribadi maupun sebagai bahan baku dalam industri pengolahan hasil laut (Nurhasanah et al., 2023). Penangkapan ikan teri/*mairo* di wilayah ini biasanya dilakukan oleh nelayan tradisional yang menggunakan perahu kecil dan alat tangkap sederhana, seperti pukat dan bagan tancap. *Pa'perre-perre* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan menangkap ikan kecil-kecil dengan menggunakan perahu kecil dan alat tangkap yang sederhana, yang disesuaikan dengan kondisi perairan dangkal (Malik et al., 2023). Dalam penelitian ini, istilah nelayan *pa'perre-perre* merujuk pada nelayan yang menangkap ikan kecil, yaitu ikan teri/*mairo*.

Seperti komunitas nelayan yang lain, *pa'perre-perre* juga menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha mereka. Salah satu tantangan utama adalah perubahan lingkungan dan iklim, termasuk cuaca ekstrem dan penurunan ketersediaan ikan teri/*mairo*. Hal ini berdampak pada produksi ikan, yang membuat nelayan sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan yang cukup (Choirunnisa et al., 2022). Di sisi lain, rendahnya kesadaran nelayan terhadap urgensi perubahan iklim membuat upaya mitigasi dan resiliensi tidak menjadi prioritas (Yuliantoro & Wahyuni, 2019). Selain itu, fluktuasi harga ikan teri/*mairo* dan persaingan di pasar juga menjadi masalah. Ketika pasokan ikan teri/*mairo* berkurang, harga bisa melonjak tinggi, tetapi saat pasokan meningkat, harga bisa jatuh drastis. Ini membuat pendapatan nelayan *pa'perre-perre* menjadi tidak stabil (Alwi et al., 2023). Permasalahan terkait alat tangkap juga menjadi tantangan signifikan. Banyak nelayan *pa'perre-perre* masih menggunakan alat tradisional yang kurang efisien, sementara kurangnya pengalaman dengan teknologi membuat mereka sulit untuk meningkatkan hasil tangkapan (Uada et al., 2022).

Kondisi tersebut mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung infrastruktur dan pendidikan serta pelatihan bagi para nelayan. Apabila terjadi pendapatan yang stabil tentunya produktivitas dapat lebih meningkat dan keberlanjutan sumber daya perikanan dapat lebih baik (Awaluddin, 2023). Persoalan lainnya mencakup kerawanan sosial-ekonomi yang meliputi kemiskinan, kesenjangan sosial, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, kelembagaan sosial yang lemah, serta kesulitan akses modal usaha, teknologi, dan pasar. Semua permasalahan ini bersifat kompleks dan saling terkait satu sama lain, sehingga menciptakan tantangan besar bagi nelayan *pa'perre-perre* dalam upaya meningkatkan taraf hidup mereka. Dinamika inilah yang dihadapi oleh nelayan *pa'perre-perre*, sehingga nelayan harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya. Kemampuan menerima perubahan dan beradaptasi inilah yang menyebabkan nelayan harus mempunyai tingkat resiliensi yang tinggi (Hafsaridewi et al., 2019).

Keberlangsungan hidup nelayan *pa'perre-perre* membutuhkan resiliensi yang tepat. Resiliensi adalah kemampuan suatu komunitas untuk beradaptasi, bertahan, dan pulih dari berbagai tantangan dan tekanan yang dihadapi, baik itu dari faktor lingkungan, sosial, maupun ekonomi (Alexsander & Harmiati, 2024). Pada bidang ekologi, objek penelitian dilihat dari perubahan iklim, bencana alam, serta ketersediaan sumber daya perikanan. Sedangkan pada bidang sosial, obyek

penelitian dilihat dari resiliensi masyarakat (*community resilience*), resiliensi secara individu, dan resiliensi kelembagaan. Sedangkan pada bidang ekonomi, objek penelitian dilihat dari ekonomi rumah tangga nelayan, masyarakat pesisir terhadap kemiskinan, dan kebijakan peraturan perikanan (Hafsaridewi et al., 2019).

Pada awalnya resiliensi merupakan konsep waktu yang digunakan untuk dapat kembali ke posisi keseimbangan setelah mengalami gangguan/*shock*. Namun berjalannya waktu resiliensi berkembang menjadi konsep *property of system*. Dimana bukan hanya sekedar waktu yang diperhatikan, namun seberapa besar gangguan yang dapat diterima sistem tanpa mengubah fungsi atau kerja normal sistem tersebut. Pada konsep yang berkembang, resiliensi lebih mementingkan konsistensi identitas sebuah sistem. Sebuah sistem dikatakan mempunyai resiliensi yang tinggi jika sistem tersebut masih dapat menjaga fungsi dan hubungan komponen utama dan tidak mengubah identitas sistem tersebut. Secara sederhana, resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan sebuah sistem untuk kembali pada keadaan semula setelah mendapatkan gangguan. Carpenter et al. (2001) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan sebuah sistem dalam mentolerir gangguan yang diterima tanpa adanya perubahan dari sistem itu sendiri (Hafsaridewi et al., 2019). Pendapat serupa juga dicetuskan oleh Berkes dan Folke (1998) yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan suatu komunitas atau sistem sosial-ekologis untuk mengatasi tekanan dan gangguan, mempertahankan fungsi inti, dan bertahan hidup terhadap perubahan (Susanto et al., 2012).

Dalam konteks masyarakat pesisir, resiliensi mencakup kemampuan nelayan dan komunitas pesisir untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, mengatasi dampak perubahan iklim, serta mempertahankan identitas dan budaya lokal (Nur'aeni et al., 2024). Tak hanya itu, resiliensi, juga merujuk pada kemampuan komunitas untuk pulih dan berfungsi kembali dengan baik meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan lingkungan dan fluktuasi pasar (Untari, 2023). Teori resiliensi dalam konteks nelayan ikan teri mengacu pada kemampuan individu dan komunitas nelayan untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari tekanan eksternal seperti perubahan musim ikan, cuaca ekstrem, dan modernisasi alat tangkap. Menurut Adger (2000), resiliensi sosial mencerminkan kapasitas komunitas lokal untuk menangani tekanan eksternal tanpa kehilangan identitas dan fungsi utama mereka. Dalam konteks nelayan ikan teri, resiliensi ini tercermin melalui strategi adaptif seperti diversifikasi alat tangkap, pembentukan kelompok kerja, dan integrasi teknologi tradisional dengan praktik modern untuk menjaga keberlanjutan penghidupan. Konsep ini sangat berkaitan dengan adaptasi, dimana nelayan kecil perlu mengubah cara mereka beroperasi untuk mengatasi kondisi yang berubah. Adaptasi disini menjadi strategi penting yang memungkinkan mereka untuk bertahan terhadap perubahan lingkungan, ekonomi, dan sosial, sehingga mereka dapat menjaga keberlanjutan usaha mereka dan meningkatkan resiliensi komunitas.

Dalam kajian tentang resiliensi nelayan, penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek, seperti dampak perubahan iklim, dinamika pasar, dan

strategi mitigasi risiko. Namun, masih terdapat beberapa gap yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan fokus pada nelayan ikan teri dalam konteks resiliensi ekonomi dan sosial. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kekurangan tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada nelayan ikan teri/*mairo*, yang seringkali terabaikan dalam studi-studi yang lebih luas tentang perikanan.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1.	Firman et al., 2023	Kerentanan Rumah Tangga Nelayan Ikan Terbang di Sulawesi Selatan, Indonesia	Kerentanan nelayan ikan terbang akibat perubahan iklim dan pandemi COVID-19	Faktor kerentanan meliputi penurunan pendapatan, pembatasan konsumsi gas, cuaca buruk, fluktuasi harga, keterbatasan modal, dan kebijakan harga bahan bakar
2.	Chasyim Hasani et al., 2024	Adaptasi Nelayan Kecil Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau Kecil di Kabupaten Pangkep	Adaptasi ekonomi nelayan kecil terhadap dampak perubahan iklim	Strategi adaptasi meliputi diversifikasi mata pencaharian, perubahan pola penangkapan ikan, dan pemanfaatan teknologi
3.	Ernawati S. Kaseng et al., 2024	Resiliensi Sosial Komunitas Nelayan Pesisir dalam Menghadapi Fenomena Perubahan Iklim	Resiliensi sosial nelayan di Barru dalam menghadapi perubahan iklim	Nelayan mengalami dampak pada aspek lingkungan, sosial-ekonomi, dan fisik. Resiliensi dilakukan melalui stabilitas (bertahan dengan tabungan), pemulihan (mencari pekerjaan lain), dan transformasi (peningkatan kapal dan alat tangkap)

Sumber: Data Primer, 2025

Masalah resiliensi di Desa Maccini Sombala dapat dianalisa menggunakan Teori Adaptasi yang dikemukakan oleh John W. Bennett (1976). Teori ini menjelaskan bahwa manusia terus-menerus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, baik dari segi biologis, sosial, maupun budaya. Bennett menekankan pentingnya bertahan hidup sebagai proses aktif, dimana individu atau kelompok tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi juga memodifikasi

perilaku mereka untuk bertahan dan berkembang (Sa'adah, 2021). Dalam pandangannya, adaptasi bukan sekadar upaya untuk bertahan hidup, melainkan juga mencakup pengembangan strategi ekonomi dan sosial yang berubah seiring waktu (Nopianti et al., 2018). Dalam konteks nelayan ikan teri/*mairo*, adaptasi dapat terwujud melalui diversifikasi mata pencaharian, penerapan inovasi teknologi, dan perubahan dalam pola sosial.

Teori adaptasi sangat relevan karena mereka harus beradaptasi dengan berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga, dan keterbatasan alat tangkap. Melalui diversifikasi usaha, seperti mencari sumber pendapatan tambahan atau modifikasi alat tangkap ramah lingkungan, serta mengadopsi teknologi baru, nelayan dapat meningkatkan resiliensi mereka (Kaseng et al., 2024). Beberapa strategi yang umum dilakukan, mereka memanfaatkan jaringan sosial untuk akses informasi dan kolaborasi, serta memobilisasi keluarga untuk memperkuat penyesuaian diri terhadap perubahan (Sa'adah, 2021). Dengan demikian, penerapan teori adaptasi Bennett dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nelayan ikan teri/*mairo* dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan yang ada dan memastikan keberlanjutan usaha mereka. Teori Adaptasi yang dikemukakan oleh John W. Bennett memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami strategi resiliensi nelayan ikan teri/*mairo*. Teori ini menekankan pentingnya interaksi dinamis antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan kelangsungan hidup, tetapi juga melibatkan pengembangan strategi ekonomi, sosial, teknologi, dan budaya yang berkelanjutan.

Teori adaptasi berhubungan erat dengan pengetahuan tradisional, karena pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi membantu individu dan komunitas menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kondisi yang dinamis. Menurut Gadgil et al. (1993), pengetahuan tradisional adalah kumpulan pengetahuan, kepercayaan, dan praktik yang berkembang melalui proses bertahan hidup masyarakat terhadap lingkungan mereka selama waktu yang panjang. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan sering kali dikaitkan erat dengan kegiatan subsisten, seperti pertanian, perikanan, dan pengelolaan sumber daya alam (Mazzocchi, 2006). Pengetahuan tradisional nelayan adalah kumpulan informasi dan praktik yang diwariskan antar generasi, mencakup pemahaman tentang ekosistem laut, perilaku ikan, serta teknik penangkapan. Pengetahuan ini penting untuk menghadapi perubahan lingkungan dan memastikan keberlanjutan praktik perikanan serta menjaga keseimbangan ekosistem laut (Zulpikar et al., 2022).

Urgensi studi ini terletak pada pentingnya memberikan perspektif baru tentang adaptasi dan resiliensi di komunitas perikanan skala kecil. Dengan memahami bagaimana nelayan ikan teri beradaptasi melalui strategi ekonomi, sosial, dan teknologi, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya mengisi gap yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada mengenai resiliensi komunitas nelayan.

Melalui upaya peningkatan resiliensi ini, diharapkan kemampuan masyarakat di Desa Maccini Sombala, Kecamatan Galesong Utara dalam menghadapi perubahan lingkungan dapat meningkat, keberlanjutan sumber daya alam dapat terjaga, dan kesejahteraan ekonomi mereka dapat diperbaiki, sehingga mereka lebih siap menghadapi dampak negatif dari perubahan serta tekanan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengkaji resiliensi nelayan dalam konteks nelayan kecil khususnya nelayan ikan teri/*mairo*. Sehingga dilakukan penelitian dengan judul **"Resiliensi Nelayan Ikan Teri (*Pa'Perre-Perre*) di Desa Maccini Sombala, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang resiliensi dan adaptasi nelayan di Desa Maccini Sombala, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk-bentuk resiliensi yang dimiliki oleh nelayan *pa'perre-perre* di Desa Maccini Sombala dalam menghadapi perubahan lingkungan dan ekonomi?
- 1.2.2 Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan *pa'perre-perre* Desa Maccini Sombala dalam menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan berdasarkan Teori Adaptasi Bennett?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh faktor pendukung dan penghambat resiliensi terhadap produktivitas dan kesejahteraan nelayan *pa'perre-perre* di Desa Maccini Sombala?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang resiliensi dan adaptasi nelayan di Desa Maccini Sombala, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengidentifikasi bentuk resiliensi yang dilakukan oleh komunitas nelayan *pa'perre-perre* di Desa Maccini Sombala.
- 1.3.2 Mengidentifikasi bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas nelayan *pa'perre-perre* di Desa Maccini Sombala berdasarkan Teori Adaptasi Bennett.
- 1.3.3 Mengetahui faktor pendukung dan penghambat resiliensi pada komunitas nelayan *pa'perre-perre* di Desa Maccini Sombala.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan sumber informasi atau referensi keilmuan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan

bertahan hidup, resiliensi, dan pengetahuan tradisional, khususnya dalam konteks komunitas pesisir.

- 1.4.2 Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Takalar dan instansi-instansi yang terkait dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan budaya melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan resiliensi dan pengetahuan tradisional untuk penyesuaian nelayan terhadap perubahan lingkungan.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Desember 2024 - Januari 2025 yang bertempat di Desa Maccini Sombala, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan kerentanannya yang signifikan terhadap dampak perubahan iklim serta kekayaan pengetahuan tradisional nelayan, yang dapat memberikan wawasan berharga tentang cara beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

2.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan sifat dan bentuknya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (1994) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia (Lanka et al., 2021). Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan dan memahami fenomena dengan cara yang lebih komprehensif (Waruwu, 2023). Metode kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami fenomena resiliensi dan cara beradaptasi dalam perubahan lingkungan secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif individu secara mendalam.

Creswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata sebuah kasus melalui pengumpulan data yang mendalam. Metode ini digunakan untuk memahami suatu kasus yang unik, baik itu individu, kelompok, institusi, atau peristiwa, dengan cara yang komprehensif dan terperinci (Ilhami et al., 2024). Studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali secara rinci dan kontekstual tentang strategi adaptasi yang dilakukan nelayan di Desa Maccini Sombala mendukung resiliensi. Penelitian ini dapat mengungkap dinamika sosial, budaya, dan lingkungan secara spesifik, serta memberikan wawasan yang kaya dan relevan untuk memahami praktik yang unik dan bagaimana mereka menyesuaikan diri terhadap tantangan.

2.3 Metode Penentuan Informan

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Marbun et al., 2022). Menurut Sugiyono, metode ini bertujuan untuk mendapatkan informan yang dianggap paling mengetahui

dan relevan dengan topik yang diteliti. Informan yang dipilih adalah masyarakat Desa Maccini Sombala, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Kriteria untuk menilai kecukupan sumber data didasarkan pada kelengkapan data yang diperoleh. Pertimbangan peneliti untuk menentukan kriteria informan yang digunakan adalah nelayan aktif yang menangkap ikan teri/*Imairo*, pengetahuan tentang ilmu tradisional nelayan, pengalaman melaut dan aktivitas kenelayanan, keterlibatan langsung dalam menghadapi fenomena yang diteliti, serta kemampuan berkomunikasi dengan baik untuk menyampaikan informasi. Proses pengumpulan informasi akan dihentikan hingga peneliti mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu saat informasi yang diberikan mulai berulang atau tidak ada informasi baru diperoleh dari informan (Heryana, 2020).

Dalam penelitian ini, informan yang diambil teridentifikasi ada dua yaitu sebagai berikut :

- 2.3.1 Informan Kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan luas tentang fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informan kunci merupakan punggawa dengan inisial Dg. R.
- 2.3.2 Informan Biasa adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi analisis dan pembahasan dalam penelitian, serta aktif berpartisipasi dalam aktivitas kenelayanan. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan biasa merupakan sawi dengan inisial Dg. T dan istri nelayan dengan inisial Dg. C.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut (Daruhadi & Sopiati, 2024) :

- 2.4.1 Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah teknik yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi secara mendalam mengenai topik yang diteliti.
- 2.4.2 Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan atau konteks yang sedang diteliti. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi.
- 2.4.3 Studi Pustaka (*library research*) adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan analisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Ini termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya.
- 2.4.4 Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen tertulis atau artefak fisik yang berkaitan dengan subjek penelitian. Ini bisa mencakup laporan resmi, catatan organisasi, arsip, foto, dan artefak lainnya.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mendata sendiri data-data penelitian yang dibutuhkan.

2.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari dua sumber data yakni antara lain:

2.5.1 Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung atau berbicara secara langsung kepada beberapa informan masyarakat pesisir dengan atau tidak menggunakan daftar pertanyaan serta observasi di lapangan. Berikut adalah rincian jenis dan sumber data primer yang akan digunakan:

Tabel 2. Jenis dan sumber data primer

No.	Kegiatan	Jenis Data	Sumber Data
1.	Wawancara	Informasi dari pertanyaan terbuka mengenai topik resiliensi dan pengetahuan tradisional.	Nelayan aktif ikan teri (<i>Stolephorus sp.</i>) di Desa Maccini Sombala.
2.	Observasi	Kondisi lingkungan, sosial, dan budaya nelayan ikan teri (<i>Stolephorus sp.</i>).	Nelayan aktif ikan teri (<i>Stolephorus sp.</i>) di Desa Maccini Sombala.
3.	Dokumentasi	Rekaman suara dan foto di Desa Maccini Sombala.	Lokasi Penelitian di Desa Maccini Sombala.

Sumber: Data Primer, 2025

2.5.2 Data sekunder diperoleh melalui studi berbagai pustaka dan melalui laporan-laporan instansi pemerintah dan swasta terkait. Berikut adalah rincian jenis dan sumber data sekunder yang akan digunakan:

Tabel 3. Jenis dan sumber data sekunder

No.	Kegiatan	Jenis Data	Sumber Data
1.	Dokumen resmi pemerintah	Jumlah penduduk, Luas Wilayah, Infrastruktur dan Curah Hujan di Desa Maccini Sombala.	Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Takalar, Wheather Spark.
2.	Literatur akademik dan penelitian terdahulu	Penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan yang diwariskan dari nenek moyang tentang kegiatan nelayan dan cara mereka bertahan hidup terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.	Jurnal akademik, buku, skripsi, tesis dan disertasi.

Sumber: Data Primer, 2025

2.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data berupa analisis deskriptif untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Khasanah, 2021).

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas suatu kejadian atau fenomena (Khasanah, 2021). Penelitian kualitatif sendiri menekankan pada pengamatan fenomena dan memerlukan insting yang tajam dari peneliti. Penelitian kualitatif mempelajari hubungan atau interaksi antara beberapa variabel penelitian dengan tujuan untuk memahami peristiwa yang sedang diteliti, dan biasanya meneliti studi kasus dengan dasar teori tertentu.

Karakteristik analisis data deskriptif bersifat induktif, dimana kesimpulan penelitian dibangun dengan menganalisis data empiris yang dikumpulkan dari lapangan serta mencari pola yang ada. Penelitian ini juga lebih memfokuskan pada makna, dimana hasil kualitatif yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Selain itu, analisis ini bersifat holistik dan mendalam, bertujuan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai fenomena yang diteliti. Terakhir bersifat fleksibel, dimana rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang saat peneliti terlibat dalam konteks sosial tertentu untuk memahami gejala sosial yang kompleks (Khasanah, 2021).

Adapun tahapan analisis data deskriptif dilakukan secara sistematis untuk memahami fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut langkah-langkahnya (Khasanah, 2021):

Tahapan pertama adalah pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen.

Kedua, data yang terkumpul kemudian masuk ke tahap reduksi data, yaitu proses menyaring, memilih, dan merangkum informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang penting dikelompokkan ke dalam kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis.

Ketiga, setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, matriks, diagram, atau deskripsi naratif. Penyajian ini bertujuan untuk memperjelas pola atau hubungan dalam data agar lebih mudah dipahami.

Keempat, dari data yang telah disajikan, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mengidentifikasi pola, mencari hubungan antara kategori, serta menghubungkan temuan dengan teori yang relevan. Kesimpulan yang ditarik harus diverifikasi melalui proses refleksi kritis untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak mengandung bias.

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber atau metode. Triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (triangulasi sumber), menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi metode), atau melibatkan lebih dari satu peneliti dalam analisis (triangulasi peneliti). Setelah semua tahapan analisis selesai, hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan akhir yang mencakup deskripsi temuan, interpretasi berdasarkan teori, serta implikasi atau rekomendasi penelitian. Tahapan analisis ini bersifat dinamis, sehingga peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya jika diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

2.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penetapan makna bagi suatu variabel dengan spesifikasi kegiatan atau operasi yang diperlukan untuk mengukur atau mengkategorisasi variabel tersebut. Ini membantu peneliti untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan dalam konteks pengumpulan data dan analisis. Dalam penelitian kualitatif, ini berfungsi untuk memastikan bahwa semua pihak memahami istilah yang sama dan mengurangi kemungkinan ambiguitas dalam interpretasi data.

Untuk mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan untuk menyamakan persepsi penelitian, maka ditetapkan definisi operasional sebagai berikut:

- 2.7.1 Resiliensi merupakan kemampuan seseorang atau suatu sistem untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tekanan, kesulitan atau perubahan yang menantang. Resiliensi menggambarkan kemampuan suatu sistem untuk mempertahankan fungsi inti dan beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan identitasnya

- 2.7.2 Nelayan *pa'perre-perre* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan menangkap ikan kecil-kecil dengan menggunakan perahu kecil dan alat tangkap yang sederhana.
- 2.7.3 Resiliensi sosial mengacu pada kemampuan komunitas nelayan untuk membangun jaringan sosial, bekerja sama, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan eksternal dan menjaga keberlanjutan mata pencaharian.
- 2.7.4 Resiliensi ekonomi merupakan kemampuan komunitas nelayan untuk mempertahankan mata pencaharian dan mengatasi kesulitan ekonomi. Ini bisa diukur melalui tingkat pendapatan, diversifikasi sumber mata pencaharian, dan akses terhadap pasar.
- 2.7.5 Resiliensi ekologis adalah kemampuan komunitas nelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang mempengaruhi sumber daya perikanan.